

## EFFEKTIVITAS TEKNIK ORAL DAN MODELLING TERHADAP KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA TODDLER

Umy Kartika<sup>1</sup>, Siti Mulidah<sup>2</sup>, Keksi Girindra S.<sup>3</sup>

- 1) Akademi Keperawatan Yakpermas Banyumas
- 2) Poltekkes Depkes RI Semarang, Prodi Keperawatan Purwokerto
- 3) Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto  
email: umy.kartika@yahoo.com

### ABSTRAK

Toilet training is needed by children to control urination and defecation. The toilet raining failures can be caused by parent inaccuracy in teaching children. The techniques used in conducting toilet training are oral technique and modelling technique. This research was to examine the effectiveness of oral technique and modelling technique for a successfull toilet training for toddler. This study used quasi experiment with two group pre and post test static design. The total sample of 30 toddler at Desa Pamiijen Kecamatan Baturraden were invited into the study and were divided into two group . The hypotheses was tested by paired t-test. Results showed age range from 2,1 to 2,6 years old. The parent education was mostly senior high school (40%). The oral technique achievement was 33,33% , while the modelling was 80%. There is a siignificant difference between the effectiveness of oral technique and modelling technique for successfull toilet training as indicated by the disparity between increasing score average of two technigues. The increasing toileting ability average (0,4933) and  $t=14,929$  ( $p=0,000$ ) the modelling technique is bigger than the increasing toileting ability average (0,2000) and  $t=3,873$  ( $p=0,002$ ) oral technique. It concludes that modelling technique is more effective than oral technique for the successfull toilet training for toddler.

**Keyword:** Toilet training, oral technique, modelling technique, toddler.

### ABSTRAK

*Toilet training* diperlukan anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB. Kegagalan toilet training umumnya akibat kesalahan orang tua dalam menerapkan *toilet training*. Teknik yang dapat diajarkan dalam toilet training meliputi teknik oral dan teknik modelling. Penelitian ini mengujii efektivitas teknik oral dan teknik modelling terhadap keberhasilan toilet training pada toddler. Rancangan quasi eksperimen dengan *two group pre and post test static design* diaplikasikan. Hipotesis alternatif ditetapkan model role modelling lebih efektif. Total sampel, 30 toddler, dibagi rata menjadi dua grup. Grup I diajarkan dengan teknik oral, sedangkan grup II diajarkan dengan teknik modelling. Intervensi dilakukan selama empat minggu, dicatat dalam lembar observasi. Keberhasilan sebelum dan sesudah training diuji menggunakan *uji paired t-test*. Hasilnya, umur responden berkisar 2,1-2,6 tahun. Tingkat pendidikan orang tua 40% SMA. Keberhasilan teknik oral 33,33%, sedangkan teknik modelling sebanyak 80%. Rata-rata peningkatan kemampuan toileting (0,4933) dan nilai  $t=14,929$  ( $p=0,000$ ) teknik modelling lebih besar dari pada rata-rata peningkatan kemampuan toileting (0,2000) dan nilai  $t=3,873$  ( $p=0,002$ ) teknik oral. Teknik modelling lebih efektif dari pada teknik oral terhadap keberhasilan toilet training pada toddler.

**Kata kunci:** Toilet training, teknik oral, teknik modelling, usia toddler.

## PENDAHULUAN

*Toilet training* merupakan sebuah pelatihan yang sangat dibutuhkan anak agar mampu mengontrol kemampuan untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut, anak akan mempelajari anatomi serta fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2005).

*Toilet training* merupakan tugas pertumbuhan dan perkembangan anak usia *toddler* agar anak menjadi mandiri. Anak dilatih untuk bisa membuka pakaian luar, pakaian dalam, membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Aktivitas tersebut merupakan keterampilan diri yang tidak terjadi secara otomatis (Koraag, 2007).

Kebiasaan mengompol masih banyak terjadi pada anak usia 4-5 tahun. Bahkan beberapa ahli mengungkapkan sekitar 12% anak umur 6 tahun masih mengompol (Qhania, 2007). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Cahyadi (2007) bahwa kebiasaan mengompol masih ditemukan pada 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, 3% anak berusia 12 tahun, dan 1% anak berusia 18 tahun. Tidak hanya kegagalan untuk BAK, BAB yang tidak terkontrol dijumpai pada 17% anak berusia 3 tahun dan 1% anak berusia 4 tahun.

Anak yang gagal dalam *toilet training* akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif ini adalah anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif, dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu anak juga dapat mengalami kepribadian *retentive*, dimana anak cenderung

bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2005).

Kegagalan seorang anak dalam *toilet training* dapat disebabkan oleh kesalahan teknik dan sikap orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Seperti diungkapkan oleh Eisenberg (1998) dan Potter dkk. (2005) bahwa kesabaran adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan *toilet training*. Selain kesabaran, Eisenberg (1998) dan Gorski (1999) juga mengungkapkan bahwa konsistensi dalam penggunaan metode juga dapat menentukan keberhasilan *toilet training*.

Teknik yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya dalam *toilet training* dibagi menjadi dua macam, yaitu teknik oral dan teknik *modelling* (Hidayat, 2005). Menurut Nursalam (2005), teknik oral dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak sedangkan teknik *modelling* dilakukan dengan meniru orang lain. Kedua teknik ini akan menentukan keberhasilan seorang anak dalam *toilet training*.

Desa Pamijen Kecamatan Baturraden mencatat jumlah anak usia *toddler* pada bulan Agustus sebanyak 71 anak. Survei awal yang dilakukan pada 6 orang tua yang memiliki anak usia *toddler*, 4 orang mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan teknik oral dan teknik *modelling* terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode quasi eksperimen yang menggunakan rancangan *two group pre and post test*

*static design*. Artinya dalam penelitian ini subyek diobservasi dua kali yaitu *pre* dan *post test*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya perubahan setelah dilakukan eksperimen. Penelitian dilakukan di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden selama satu bulan mulai 3 November sampai dengan 3 Desember 2008.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Namun, jumlah sampel yang memenuhi kriteria dan mengikuti proses penelitian sampai akhir berjumlah 15 anak untuk setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dan setiap kelompok diberikan intervensi *toilet training* sesuai prosedur yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Pada kelompok teknik oral, anak diberikan *toilet training* hanya dengan instruksi secara oral, sedangkan pada kelompok teknik *modelling*, anak diberikan *toilet training* dengan orang tua memperagakan contoh buang air kecil dan buang air besar. Setelah empat minggu, anak diukur keberhasilan *toilet training* dengan mengisi lembar observasi berisi 7 item pengamatan yang sudah dilakukan validitas dan reliabilitas. Anak dinyatakan berhasil jika memenuhi minimal 75% dari seluruh item pengamatan (Muttaqin, 2008).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik oral dan teknik *modelling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberhasilan *toilet training*. Analisis data yang digunakan adalah uji *paired t test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik berdasarkan umur diperoleh

responden paling banyak adalah anak umur 2,1-2,6 tahun sebesar 56,67%. Responden paling sedikit adalah anak umur 1,1-1,6 tahun sebesar 6,67%.

Responden pada penelitian ini adalah anak yang belum berhasil dalam *toilet training* dan telah mempunyai kesiapan fisik, salah satunya adalah anak mampu berjalan. Responden paling banyak untuk masing-masing kelompok adalah anak umur 2,1-2,6 tahun. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa umur yang tepat bagi orang tua dalam mengajarkan *toilet training* adalah ketika anak berumur 2 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Schum dkk (2002) diperoleh hasil bahwa sebagian besar anak tidak mempunyai kesiapan sampai mereka melewati ulang tahun kedua.

Perkembangan setiap anak tidak selalu sama antara satu dengan lainnya. Anak tidak perlu dipaksakan untuk segera berlatih toilet karena tindakan ini akan menimbulkan penolakan, bahkan menyebabkan waktu berlatih toilet menjadi semakin lama. Waktu yang tepat untuk memulai *toilet training* dapat ditentukan oleh orang tua dengan melihat kesiapan anak. Namun, umumnya anak siap untuk menggunakan toilet ketika umurnya memasuki 2 tahun (Eisenberg, 1998).

Karakteristik berdasarkan pendidikan orang tua yang paling banyak adalah SMA sebesar 40% dan pendidikan orang tua yang paling sedikit adalah SD sebesar 16,67%. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang berbeda diberikan pengetahuan tentang teknik dalam *toilet training* kemudian mengajarkan kepada anak. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat diperlukan orang tua agar mempunyai kesiapan

sebelum mengajarkan kepada anak (Gorski, 1999).

**Keberhasilan Toilet Training dengan Teknik Oral**

Teknik oral merupakan salah satu teknik yang dapat diajarkan orang tua kepada anak dalam toilet training. Teknik oral diajarkan dengan cara orang tua memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah BAK/BAB. Teknik oral berperan dalam memberikan rangsangan kepada anak untuk BAK/BAB (Hidayat, 2005). Keberhasilan yang diperoleh dalam toilet training dengan teknik oral (33,33%) lebih sedikit dari pada yang tidak berhasil (66,67%).

Orang tua yang melatih toilet training pertama kali dengan cara menyuruh anak pergi ke kloset ketika merasakan BAK/BAB, anak akan merasa bingung sehingga instruksi tersebut dapat mengejutkan anak. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebelumnya anak belum mengenal tentang alat-alat yang terdapat di kamar mandi dan bagaimana cara menggunakannya (Kurniasih, 2008). Akibatnya anak menjadi kurang tertarik untuk melakukan toilet training.

**Keberhasilan toilet training dengan teknik modelling**

Teknik modelling merupakan cara melatih

anak untuk mengontrol BAK/BAB dengan meniru atau memberikan contoh bagaimana BAK/BAB. Keberhasilan yang diperoleh dalam toilet training dengan teknik modelling (80%) lebih besar dari pada yang tidak berhasil (20%).

Anak usia toddler mempunyai kebiasaan senang meniru apa yang diperbuat oleh orang lain, terutama anggota keluarganya (Nursalam, 2005). Meniru adalah bagian besar dari proses belajar pada umur dua tahun. Jadi, tonggak penting pada umur dua tahun adalah meniru perilaku orang lain, terutama orang dewasa dan anak yang lebih tua (Shelov, 2004). Mereka sering tertarik dengan aktivitas dalam kamar mandi keluarga, sehingga sangat bijak ketika membiarkan anak memperhatikan orang tuanya saat pergi ke kamar mandi. Dengan melihat orang dewasa menggunakan toilet, anak akan mengamati bagaimana caranya menggunakan toilet sehingga akan membuat mereka mempunyai keinginan yang sama (Sekartini, 2006).

**Perbedaan efektivitas antara teknik oral dan teknik modelling terhadap keberhasilan toilet training**

Perbedaan efektivitas yang dianalisis secara statistik menggunakan uji paired t test selengkapnya disajikan pada tabel 1

Tabel 1 Perbedaan efektivitas antara teknik oral dan teknik modelling terhadap keberhasilan toilet training

Teknik toilet training	Keberhasilan toilet training		Mean pre-post test	SD	t	p
	Berhasil	Tidak berhasil				
Teknik Lisan	5	10	0,2000	0,20000	3,873	0,002
Teknik Modelling	12	3	0,49333	0,12799	14,929	0,000

Pada teknik modelling nilai rata-rata peningkatan kemampuan toileting dan nilai t hitung lebih besar dari pada teknik oral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik modelling lebih efektif dari pada teknik oral terhadap keberhasilan toilet training.

Keberhasilan toilet training menggunakan teknik modelling lebih efektif dibandingkan menggunakan teknik oral karena keunggulan dari teknik modelling yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nursalam (2005) bahwa usia toddler lebih senang meniru apa yang diperbuat oleh orang lain, terutama anggota keluarganya. Anak akan lebih cepat memahami sesuatu yang baru dengan cara melihat orang lain melakukannya. Hasil tersebut sama seperti konsep yang dikemukakan oleh Eisenberg (1998), Perpustakaan Nasional (2004), Qhania (2007), dan Kurniasih (2008) bahwa cara yang paling baik dalam memperkenalkan anak dalam menggunakan toilet adalah dengan memperhatikan orang lain (yang berjenis kelamin sama) menggunakan toilet sehari-hari. Anak akan cepat meniru dan mudah mengerti dari pada harus mendengarkan banyak penjelasan.

Penelitian ini mungkin terdapat kelemahan, diantaranya jumlah responden yang terbatas sehingga mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Kelemahan lain adalah keterbatasan peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam toilet training, yaitu tidak bisa diketahui selama 24 jam. Peneliti hanya melakukan pengamatan sewaktu-waktu sehingga sebagian besar data diambil dari laporan orang tua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden berdasarkan

umur, paling banyak adalah 2,1-2,6 tahun sebesar 56,67%. Tingkat pendidikan orang tua responden paling banyak adalah SMA yaitu 40%. Keberhasilan toilet training teknik oral sebanyak 33,33%. Keberhasilan toilet training teknik modelling sebanyak 80%. Ada perbedaan yang signifikan antara teknik oral dan teknik modelling terhadap keberhasilan toilet training. Teknik modelling lebih efektif dari pada teknik oral terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Desa Pamijen Kecamatan Baturraden.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan metode yang efektif yaitu menggunakan teknik modelling untuk mencegah kegagalan dalam toilet training. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar bagi kader posyandu dalam upaya penyuluhan kepada masyarakat mengenai metode yang efektif yaitu teknik modelling dalam mengajarkan toilet training, sehingga anak usia toddler mampu mencapai kemampuan untuk mengontrol BAK/BAB sesuai tahap perkembangan. Untuk mengembangkan hasil penelitian ini, dapat dilakukan penelitian sejenis namun dengan menambah jumlah responden dan waktu pelatihan agar hasil penelitian lebih akurat.

## KEPUSTAKAAN

- Cahyadi, 2007, *Masalah pelatihan buang air*, <http://www.medicastore.com>, Diakses 12 April 2008.
- Eisenberg, A 1998, *Anak di bawah tiga tahun: apa yang anda hadapi bulan per bulan*, Jakarta, Arcan.
- Gorski, P 1999, 'Toilet training guidelines: day care providers, the role of the day care provider in toilet

- training', *Journal of Pediatric*, 103:e1364-e1366.
- Hidayat, A 2005, *Pengantar ilmu keperawatan* edisi 1, Jakarta, Salemba Medika.
- Koraag, E 2007, *Toilet training*, <http://www.kabarindonesia.com>, Diakses 12 April 2008.
- Kurniasih, D 2008, *Kalau si batita masih pakai pospak tergantung orang tua*, <http://www.nakita.com>, Diakses 4 April 2008.
- Nursalam, 2005, *Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan)* edisi 1, Jakarta, Salemba Medika.
- Perpustakaan Nasional, 2004, *Panduan lengkap perawatan untuk bayi dan balita*, Jakarta, Arcan.
- Potter & Perry, 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktek* edisi 4, Jakarta, EGC.
- Qhania, U 2007, *Mengajak si kecil berlatih bak-bab dengan toilet training*, <http://www.wrm-indonesia.org>, Diakses 12 April 2008.
- Schum, T Kolb, T McAuliffe, T Simms, M Underhill, R & Lewis, M 2002, 'Sequential acquisition of toilet training skills: a descriptive study of gender and age differences in normal children', *Journal of Pediatric*, 109:e1-e7.
- Sekartini, R 2006, *Toilet training*, <http://www.halalguide.info>, Diakses 16 Juni 2008.
- Shelov, S 2004, *Perawatan untuk bayi dan balita*, Jakarta, Arcan.